
Emotional Intelligence of SMA N 2 Padang Students and Implications in Guidance and Counseling Services

Maya Nurva Novita¹, Zikra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mynovita97@gmail.com

Abstract

Emotional intelligence is the ability to recognize, process, and control emotions so that individuals are able to respond positively to any conditions that stimulate the emergence of various emotions. This research is motivated by the phenomenon of students who have low emotional intelligence. This study aims to describe how the general description of students' emotional intelligence is seen from the aspects of recognizing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing other people's emotions, and building relationships. This research uses descriptive quantitative research. The population in this study were all students of SMA N 2 Padang, totaling 1,038 students and the sample in this study was 321 students. Sampling in this study using stratified random sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire about emotional intelligence with a Likert scale model. The data analysis technique used descriptive statistical techniques. This study describes the emotional intelligence of SMA N 2 Padang students based on the following aspects: (1) recognizing self-emotions in the low category with a percentage (55%), (2) managing emotions in the medium category with a percentage (69%), (3) motivating self is in the low category with a percentage (49%), (4) recognizing the emotions of others is in the medium category with a percentage (66%), and building relationships is in the medium category with a percentage (68%).

Keywords: Kecerdasan Emosional, Layanan Bimbingan dan Konseling

How to Cite: Maya Nurva Novita, Zikra. 2020. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang dan Implikasi dalam Layanan BK. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00353kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Menurut Daharnis (2013) Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan. Sejalan dengan itu, Febriani, R. D (2016) juga mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa secara optimal agar menjadi individu yang berkualitas, mempunyai kapabilitas tinggi, memiliki keunggulan kompetitif dalam kehidupan global, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan kondisi ideal yang senantiasa diupayakan melalui proses pendidikan (Ibrahim Y & Azhari, 2019). Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan formal yang dapat mewujudkan cita-cita peserta didik, sementara orang tua peserta didik berharap sekolah yang bisa mendidik anak-anak mereka supaya bisa menjadi anak cerdas dan memiliki

akhlakul karimah yang baik (Ridha & Pratama, 2019). Menurut Firman (2018) sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Zikra, 2016). Dengan kata lain, sekolah diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswa untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya agar siswa menjadi sumber daya manusia yang cerdas.

Kecerdasan tidak hanya dilihat berdasarkan tingkat inteligensi individu saja. Hawari (Rahmasari, 2006) mengungkapkan ada beberapa kecerdasan pada diri manusia, di antaranya: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan kreativitas, dan kecerdasan spiritual. Salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia adalah kecerdasan emosional. Menurut (Mashar, 2015) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar individu mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya berbagai emosi. Menurut Goleman (Ahmad R, dkk, 2017) kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional individu dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkan melalui perilaku. Salovey-Mayer (Mashar, 2015) mengungkapkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional dijabarkan ke dalam lima bagian sebagai berikut: (1) Kesadaran diri, mencakup: mengenali dan merasakan emosi sendiri, (2) Mengelola emosi, mencakup: bersikap toleran, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, mengendalikan perilaku agresif, memiliki perasaan yang positif, mampu mengatasi ketegangan jiwa, mengurangi perasaan kesepian dan cemas, (3) Memanfaatkan emosi secara produktif, mencakup: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian, dan tidak bersifat impulsif, (4) Empati, mencakup: menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan, dan mampu mendengarkan orang lain, (5) Membina hubungan, mencakup: mampu menganalisis hubungan, menyelesaikan konflik, mampu berkomunikasi, dan mudah bergaul dengan orang lain, serta memiliki sikap tenggang rasa, memperhatikan kepentingan sosial, mampu bekerjasama, dan bersikap demokratis dalam bergaul.

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana sekitar 20% kecerdasan manusia adalah kecerdasan akademik yang berperan untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional, sebab itulah kecerdasan inteligensi tidak berarti apa-apa apabila emosi yang berkuasa (Goleman, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru BK di SMA N 2 Padang pada bulan November 2019, terungkap masih ada siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah dalam hal mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Perilaku yang ditampilkan seperti, membolos saat jam sekolah, tidur saat guru menerangkan pelajaran, permissi dalam waktu yang lama ketika jam pembelajaran berlangsung, ada siswa yang berkelahi, dan masih ada siswa yang suka mengejek temannya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa ciri-ciri yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi dan kecenderungan tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "*Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*".

Method

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMA N 2 Padang yang berjumlah 1.038 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 321 siswa SMA N 2 Padang yang dipilih dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang kecerdasan emosional siswa dengan model skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil penelitian kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Secara Keseluruhan

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Secara Keseluruhan (n=321)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 163	0	0
Tinggi	132-162	4	1,2
Sedang	101-131	215	67
Rendah	70-100	102	31,8
Sangat Rendah	39-69	0	0
Jumlah		321	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang secara umum berada pada kategori sedang sebanyak 215 siswa dengan persentase (67%), kategori rendah sebanyak 102 siswa dengan persentase (31,8%), kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase (1,2%), dan kategori sangat tinggi dan sangat rendah sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%).

2. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Diri

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang berdasarkan aspek mengenali emosi diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Diri (n=321)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 31	1	0
Tinggi	25-30	14	4
Sedang	19-24	83	26
Rendah	13-18	175	55
Sangat rendah	7-12	48	15
Jumlah		321	100

Tabel 2 mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengenali emosi diri berada pada kategori rendah sebanyak 175 siswa dengan persentase (55%), pada kategori sedang sebanyak 83 siswa dengan persentase (26%), pada kategori sangat rendah sebanyak 48 siswa dengan persentase (15%), pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase (4%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa dengan persentase (0%). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa pada aspek mengenali emosi diri pada umumnya berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa, lebih dari setengah siswa belum memiliki kemampuan untuk mengenali emosi yang ada pada dirinya dan hal ini perlu ditingkatkan lagi. Sebab, dengan memiliki kemampuan mengenali emosi diri, siswa dapat jujur terhadap emosi yang dirasakannya, selain itu juga dapat membangun rasa percaya diri siswa untuk mengelola emosi dan menempatkan energi emosi tersebut pada reaksi yang tepat.

Mengenali emosi diri juga disebut dengan kemampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya, mempunyai kepekaan yang tinggi, dan memiliki keyakinan dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil (Goleman, 2000). Maka dari itu, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar dari individu memiliki kecerdasan emosional.

3. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang berdasarkan Aspek Mengelola Emosi

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang berdasarkan aspek mengelola emosi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Berdasarkan Aspek Mengelola Emosi (n=321)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 42	0	0
Tinggi	34-41	41	12,8
Sedang	26-33	223	69
Rendah	18-25	56	17,4
Sangat Rendah	10-17	1	0,31
Jumlah		321	100

Tabel 3 mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengelola emosi berada pada kategori sedang sebanyak 223 siswa dengan persentase (69%), pada kategori rendah sebanyak 56 siswa dengan persentase (17,4%), pada kategori tinggi sebanyak 41 siswa dengan persentase (12,8%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase (0,31%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang pada aspek mengelola emosi pada umumnya berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa, lebih dari setengah siswa cukup mampu dalam mengelola emosi, sehingga siswa lebih stabil dalam mengendalikan emosinya. Siswa dengan aspek mengelola emosi yang tinggi akan dapat menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas melalui kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri sendiri seperti, kemampuan menghibur diri sendiri, kemampuan melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan (Goleman, 2000). Sebaliknya, orang yang rendah dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan jauh lebih cepat bangkit dalam keterpurukannya.

Alfiah (2013) menggambarkan kemampuan mengendalikan emosi membuat individu dapat memiliki fleksibilitas yang besar dalam emosi serta kehidupan sosial. Kemampuan ini dapat membuat individu mengendalikan ransangan sehingga dapat memaksimalkan ransangan, lebih tabah dalam menghadapi frustrasi dan godaan, mencegah dampak buruk dari hasutan orang lain, serta dapat bertindak tepat meskipun ada tekanan dari orang lain untuk melakukan hal yang sebaliknya.

4. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang berdasarkan aspek memotivasi diri sendiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Berdasarkan Aspek Memotivasi Diri Sendiri (n=321)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 21	0	0
Tinggi	17-20	9	3
Sedang	13-16	152	47
Rendah	9-12	156	49
Sangat rendah	5-8	4	1
Jumlah		321	100

Tabel 4 mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori rendah sebanyak 156 siswa dengan persentase (49%), pada kategori sedang sebanyak 152 siswa dengan persentase (47%), pada kategori tinggi sebanyak 9 siswa dengan persentase (3%), pada kategori sangat rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase (1%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang pada aspek memotivasi diri sendiri pada umumnya berada pada kategori rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2011) seseorang yang memiliki kestabilan emosi akan mampu memotivasi diri terhadap kritik. Artinya, seseorang yang mampu memotivasi dirinya sendiri, tidak akan mudah tersinggung dengan kritik dari orang lain, sebab dia dapat mengendalikan perasaan tersebut menjadi hal yang positif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan memotivasi diri sendiri berarti menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, hal itu dapat berupa menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

5. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Orang Lain

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang berdasarkan aspek mengenali emosi orang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Berdasarkan Aspek Mengenali Emosi Orang Lain (n=321)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 31	0	0
Tinggi	25-30	6	2
Sedang	19-24	212	66
Rendah	13-18	102	32
Sangat rendah	7-12	1	0
Jumlah		321	100

Tabel 5 mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang dari aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori sedang sebanyak 212 siswa dengan persentase (66%), pada kategori rendah sebanyak 102 siswa dengan persentase (32%), pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa dengan persentase (2%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase (0%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengenali emosi orang lain pada umumnya berada ada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa kepekaan siswa terhadap emosi orang lain dapat dikatakan cukup namun perlu ditingkatkan lagi sehingga siswa dapat mengembangkan sikap empati dalam dirinya.

Menurut Nur dan Ekasari (2008) seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bila mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Artinya, ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional terkhusus pada aspek mengenali emosi orang lain, seseorang akan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Selain itu, kemampuan mengenali emosi orang lain identik dengan sikap empati, memiliki kesadaran emosi yang baik, dan memiliki keterampilan bergaul. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini biasanya lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

6. Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang berdasarkan Aspek Membina Hubungan

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang berdasarkan aspek membina hubungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang Berdasarkan Aspek Membina Hubungan (n=321)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 42	0	0
Tinggi	34-41	15	4,7
Sedang	26-33	218	68
Rendah	18-25	86	26,8
Sangat Rendah	10-17	2	0,623053
Jumlah		321	100

Tabel 6 mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek membina hubungan berada pada kategori sedang sebanyak 218 siswa dengan persentase (68%), pada kategori rendah sebanyak 86 siswa dengan persentase (26,8%), pada kategori tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase (4,7%), pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan persentase (0,62%), dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Jadi, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek membina hubungan berada pada kategori sedang.

Hal ini menandakan bahwa siswa cukup memiliki kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain, salah satunya ditandai dengan perolehan skor pada item pernyataan dimana siswa juga bergaul dengan teman-teman yang tidak sekelas denganya.

Menurut Alfiah (2013) kemampuan membina hubungan dengan orang lain dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Bagi siswa yang memiliki kemampuan ini dapat membina hubungan baik dengan antar siswa sehingga dapat menunjang suasana belajar yang kondusif yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Tabel 7. Sub Variabel Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 2 Padang (n=321)

No	Aspek	Jumlah Item	%	Kategori
1	Mengenali emosi diri	7	55	R
2	Mengelola emosi	10	69	S
3	Memotivasi diri sendiri	5	49	R
4	Mengenali emosi orang lain	7	66	S
5	Membina hubungan	10	68	S

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang berdasarkan aspek mengenali emosi diri berada pada kategori rendah dengan persentase (55%)

aspek mengelola emosi berada pada kategori sedang dengan persentase (69%), aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori rendah dengan persentase (49%), aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori sedang dengan persentase (66%), dan aspek membina hubungan berada pada kategori sedang dengan persentase (68%).

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang pada umumnya berada pada kategori sedang. Namun, masih terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Oleh karena itu, guru BK/Konselor perlu memberikan layanan kepada siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang rendah menjadi kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2004 bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk memfasilitasi perkembangan siswa mencapai kemandirian dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, Ilyas(2015)mengungkapkan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Adapun jenis-jenis layanan BK yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, yaitu:

1. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan(Korida, 2013). Sejalan dengan itu, (Neviyarni, 2016)mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial. Melalui layanan informasi guru BK/Konselor haruslah berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta diseluruh bidang kehidupan.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, guru BK/konselor dapat memberikan informasi seperti cara meningkatkan kecerdasan emosional, akibat rendahnya kecerdasan emosional, dan hal lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu yang dipelajari melalui kegiatan belajar(Adiningtyas, 2016). Adapun hal-hal yang terkait dalam meningkatkan kecerdasan emosional individu dengan memberikan pengarahan cara-cara meningkatkan kecerdasan emosional, melatih emosi dan kesabaran siswa.

3. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan hubungan profesional yang diciptakan konselor, dimana klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling individu adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien(Nirwana, H, 2015). Senada dengan itu, menurut Astarini (Sano, A& Sari 2019)layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Layanan ini dapat diberikan secara khusus kepada individu yang rendah kecerdasan emosionalnya. Konselor dapat memahami hal-hal yang menyebabkan individu tersebut tidak mampu mengenal diri, mengendalikan emosi, tidak memiliki rasa empati, tidak memotivasi diri, serta sulit untuk bersosialisasi, yang semuanya itu dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki. Setelah mengetahui hal tersebut, konselor dapat membantu untuk mengentaskan masalah klien dengan memberikan saran, contoh perilaku, motivasi, serta penguatan kepada klien.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi(Syukur, Y, 2012).Layanan bimbingan

kelompok ditujukan kepada sejumlah atau sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi atau pemahaman baru dari topik-topik yang dibahas (Prayitno dan Amti, 2008). Menurut Amri (Khairani&Karimah, 2020) layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mampu memberikan sumbangan yang besar kepada individu untuk dapat meningkatkan pemahaman. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, individu akan mulai memberikan pendapat dan berbicara di depan umum. Ini akan memberikan hal positif dalam penyelesaian permasalahan individu berkaitan dengan kecerdasan emosional, karena layanan bimbingan kelompok dapat melatih menghargai pendapat orang lain, melatih kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mendorong individu untuk bisa mendukung dan memotivasi orang lain. Selain itu, dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki (Syahniar, 2013).

5. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah pribadi melalui kegiatan kelompok (Tohirin, 2007). Sama halnya dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok juga dapat melatih individu untuk membuka diri, sehingga individu tersebut dapat bersosialisasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, memunculkan sikap empati, dan menguatkan satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum, kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang berada pada kategori sedang. Berikut adalah rincian kesimpulan berdasarkan aspek: (1) Kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengenali emosi diri pada umumnya berada pada kategori rendah, (2) Kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengelola emosi pada umumnya berada pada kategori sedang, (3) Kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek memotivasi diri sendiri pada umumnya berada pada kategori rendah, (4) Kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek mengenali emosi orang lain pada umumnya berada pada kategori sedang, (5) Kecerdasan emosional siswa di SMA N 2 Padang ditinjau dari aspek membina hubungan pada umumnya berada pada kategori sedang.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya yaitu: (1) Bagi siswa di SMA N 2 Padang yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang atau rendah agar dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya, sehingga dengan adanya kecerdasan emosional yang baik dapat membantu dan menunjang keberhasilan seseorang dalam setiap bidang kehidupan, (2) Bagi guru BK/Konselor, dapat memberikan layanan BK untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa guna mengurangi dampak negatif dari rendahnya kecerdasan emosional tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan ialah layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok, (3) Bagi peneliti selanjutnya, untuk memahami lebih lanjut tentang kecerdasan emosional siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, juga disarankan bagi peneliti selanjutnya mengaitkan dengan variabel yang berbeda atau merancang suatu produk yang memungkinkan responden untuk memperoleh bantuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

References

- Adiningtyas, S. W. (2016). Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Dimensi*, 5(3).
- Alfiah, dkk. (2013). Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(1), 64–70.
- Ibrahim, Y., & Azhari, D. T. (2019). Self-control of Student who tend to Academic Procrastination. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Daharnis, dkk. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Febriani, R. D, dkk. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5(3), 160–171.
- Firman, dkk. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–6.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati. (2011). Kecerdasan Emosional Stres Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Konselor*, 4(4), 196–199.
- Khairani, K., & Karimah, H. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).
- Korida, N. P. (2013). Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Layanan Informasi di SMP Negeri 2 Ngoro. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 4(1).
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmad, R., Melka, F. D., Firman, Y. S., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konselor*.
- Neviyarni, D. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blanded Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Nirwana, H, D. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konselor*, 4(3), 162–168.
- Nur dan Ekasari. (2008). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 15–31.
- Ridha, M., & Pratama, E. (2019). Relationship Between Parents Socio Economic Status and Students Interest in Continuing to Vocational High School. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).

- Prayitno dan Amti. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmasari, L. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Majalah Ilmiah*, 3(1).
- Sano, A., & Sari, W. P. (2019). Teenagers Resilience In Orphanage And Its Implications For Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Syahniar, dkk. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Konselor*, 2(2).
- Syukur, Y. dan A. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Konselor*, 1(2).
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zikra, D. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*, 3(1), 12–16.